

Interferensi Bahasa Indonesia dalam Roman Berbahasa Jawa *Para Pawestri Pejuwang* Karya Suparto Brata

Oleh: Ruminah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

ruminah_ak1sag@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Tujuan tersebut adalah mendeskripsikan bentuk interferensi morfologis dan bentuk interferensi sintaksis dalam roman *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berwujud tuturan langsung dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata. Sumber data yang digunakan adalah roman *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata. Fokus penelitian yang tercakup dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengalami interferensi morfologis dan interferensi sintaksis dalam roman berbahasa Jawa *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Dalam menganalisis data menggunakan metode agih yang dijabarkan lagi dalam teknik ganti dan teknik lesap. Teknik penyajian data menggunakan teknik informal yang menyajikan data berupa kata-kata bukan angka. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa bentuk morfologis sebanyak 39 kalimat yang terbagi dalam pola afiksasi sebanyak 33 kalimat yang berupa afiksasi *N-*, *-ne*, *N-/ake*, *ke-/an*, *-e*, *peN-/an*, *me-*, *meN-*, *di-/ake*, *pe-/an*, *dak-*, *ber-*, *di-*, pola reduplikasi sebanyak 4 kalimat yang terdiri dari *mangsak-memangsak*, *tuwek-tuwek*, *siya-siya*, dan pola kompositum sebanyak 2 kalimat yang berupa kompositum *orde baru* dan *sepakbola*, (2) interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa bentuk sintaksis sebanyak 6 kalimat yang terbagi dalam pola kata tugas 1 kalimat yaitu *antara liya* dan pola konstruksi frase 5 kalimat terdiri dari frase *paling* dan *wujud bukune*.

Kata kunci : interferensi, roman *Para Pawestri Pejuwang*

Pendahuluan

Sosiolinguistik melihat bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi dalam masyarakat (*Appel* dalam Suwito, 1983: 2). Hal itu dikarenakan dengan bahasa hubungan antar manusia akan terjalin dengan baik dan bahasa tidak akan pernah terlepas dari bagian masyarakat dan kebudayaan tertentu karena perannya yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam sosiolinguistik terdapat berbagai macam masalah kebahasaan salah satunya interferensi. Interferensi merupakan akibat dari terjadinya kontak bahasa dalam kehidupan bermasyarakat dan dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*) yang hanya terjadi pada seorang dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan (Suwito, 1983: 54). Suwito (1983: 55- 59) juga menambahkan bahwa interferensi dapat terjadi

dalam semua komponen kebahasaan, yaitu di bidang tata bunyi (fonologis), tata bentuk (morfologi), tata kalimat (sintaksis), tata kata (kosa kata), tata makna (semantis). Interferensi dapat terjadi dalam bentuk lisan maupun tertulis misalnya terjadi interferensi pada sebuah roman. Roman menggambarkan peristiwa dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan meninggal dunia (Baribin, 1985: 47). Hal itu berarti roman menggambarkan kehidupan tokoh secara keseluruhan, apa yang terjadi dalam diri seorang tokoh akan digambarkan semuanya dalam suatu roman. Roman *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena bercerita tentang perjuangan untuk merubah zaman, juga dapat dilihat dari pengarangnya yaitu Suparto Brata sudah tidak diragukan lagi eksistensinya. Suparto Brata adalah sastrawan Jawa yang produktif. Beliau berkecimpung dalam dunia sastra dan melahirkan banyak karya sastra. Sudah banyak buku hasil karyanya baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia mendapatkan penghargaan dari instansi pemerintah dan swasta dan juga dari manca negara. Pada tanggal 21- 23 April 2013 beliau menerima undangan dari *The Bangkok Metropolitan Administration* dalam *Opening Ceremony of Bangkok World Cup Capital 2013 and 35th Anniversary of S.E.A write award*. Beliau juga menyumbangkan bukunya yang berjumlah 20 judul buku.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berwujud tuturan langsung dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata. Sumber data penelitian ini adalah roman *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata. Fokus penelitian yang tercakup dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengalami interferensi morfologis dan interferensi sintaksis dalam roman berbahasa Jawa *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Data kemudian dianalisis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode menganalisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Analisis data dengan metode agih dijabarkan lagi dalam teknik ganti dan teknik lesap.

Teknik penyajian data menggunakan teknik informal. Teknik penyajian informal tersebut digunakan untuk memaparkan bentuk interferensi morfologis dan bentuk interferensi sintaksis yang terdapat dalam roman *Para Pawestri* pejuwang karya Suparto Brata, data disajikan berupa kata-kata bukan angka.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk interferensi bahasa Indonesia dalam roman bahasa Jawa *Para Pawestri Pejuwang* adalah interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Interferensi morfologis

Interferensi morfologis yang terdapat dalam roman *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata terdiri dari 39 kalimat yang berupa afiksasi yang terbagi dalam pola afiksasi sebanyak 33 kalimat, pola reduplikasi sebanyak 4 kalimat dan pola kompositum sebanyak 2 kalimat. Bentuk interferensi morfologis tersebut sebagai berikut.

a) Pola afiksasi

“...**ngrekrut** karyawan anyar tataran staf kanggo proyek ing PIER.”
 “...memasukkan karyawan baru tingkatan staf untuk proyek di PIER.”
 (PPP/M/4)

Interferensi terjadi pada kata *ngrekrut* yang berarti memasukkan (KBBI, 2008: 1189). Kata *rekrut* terbentuk dari kata bahasa Indonesia yang menyerap afiks N- dari bahasa Jawa.

Data di atas dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

“...**nglebokake** karyawan anyar tataran staf kanggo proyek ing PIER.”
 “...memasukkan karyawan baru tingkatan staf untuk proyek di PIER.”

Penggantian kata menjadi kata bahasa Jawa dilakukan pada kata yang mengalami interferensi morfologis. Kata *ngrekrut* seharusnya diganti *nglebokake* yang merupakan padanan kata dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, kata *ngrekrut* tidak diperlukan lagi dalam kalimat di atas dan penyimpangan morfologis juga tidak diperlukan.

b) Pola reduplikasi

“...pendheke, senjata mung kangge samben, mriki niki mangsak-memangsak mboten nate nganggur ngantos dina-dinaan...”

“...pendeknya, meskipun hanya untuk sambilan, disini untuk memasak tidak pernah menganggur sampai berhari-hari...”

(PPP/M/41)

Terjadi intereferensi morfologis pada kata *mangsak-memangsak*. Kata *mangsak-memangsak* merupakan interferensi bahasa Indonesia pola reduplikasi karena menyerap kata *masak-memasak* dalam bahasa Indonesia yang berarti sedang membuat makanan (KBBI, 2008: 921).

Data di atas dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

“...pendheke, senjata mung kangge samben, mriki niki olah-olah mboten nate nganggur ngantos dina-dinaan...”

“...pendeknya, meskipun hanya untuk sambilan, disini untuk masak-memasak tidak pernah menganggur sampai berhari-hari...”

Penggantian dilakukan pada kata yang mengalami interferensi morfologis. Kata *mangsak-memangsak* sudah ada padanannya dalam bahasa Jawa yaitu *olah-olah*. Jadi, penyimpangan morfologis pada kalimat di atas tidak perlu terjadi.

c) Pola kompositum

“...Orde baru supaya lengser, lan gage ana prubahan anyar. Diganti!”

“...orde baru supaya turun jabatan, dan segera ada perubahan baru. Diganti!”

(PPP/M/1)

Kata orde *baru* mengalami interferensi bahasa Indonesia karena menyerap kata majemuk (kompositum) dari bahasa Indonesia. Kata *orde* berarti sistem; peraturan; susunan; angkatan; (KBBI, 2008: 1022) dan *baru* berarti belum pernah ada (KBBI, 2008: 142) merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia sehingga kata tersebut merupakan interferensi morfologis.

Kemudian data di atas dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

“...Orde anyar supaya lengser, lan gage ana prubahan anyar. Diganti!”

“...Orde baru supaya turun jabatan, dan segera ada perubahan baru. Diganti!”

Dari analisis data di atas kata yang mengalami interferensi morfologis diganti dengan kata dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa kata *baru* sudah ada

padanannya yaitu *anyar*. Kata *orde* yang berarti *sistem; peraturan; susunan* dalam bahasa Jawa tidak ada kata yang sepadan sehingga kata *orde* tetap digunakan sehingga kata *orde baru* diganti dengan kata *orde anyar*. Maka dari itu, penyimpangan morfologi dalam data di atas seharusnya tidak perlu terjadi.

2. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis yang terdapat dalam roman *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata terdiri dari kata tugas bahasa Indonesia sebanyak 1 kalimat, dan pola konstruksi frase bahasa Indonesia sebanyak 5 kalimat. Bentuk interferensi sintaksis tersebut sebagai berikut.

a) Kata tugas bahasa Indonesia

"...pejabat dhines ngajak keluwargane shopping neng luar negeri kuwi rak sing saiki antara liya padha diprotes sarana demonstrasi ing DPR kae...."

"...pejabat dinas mengajak keluarganya belanja di luar negeri itu kan yang sekarang antara lain diprotes dengan demonstrasi di DPR itu...."

(PPP/S/24)

Kata *antara liya* mengalami interferensi sintaksis. Kata *antara liya* dalam bahasa Indonesia *antara lain* yang berarti ditengah-tengah dua benda (KBBI, 2008: 77). Penggunaan *kata antara liya* pada kalimat di atas menyerap penggunaan kata tugas bahasa Indonesia. Dalam kalimat di atas juga terdapat kata *shopping* yang menyerap kata dari bahasa Inggris yang berarti belanja, mengingat penelitian ini meneliti interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa maka kata *shopping* tidak dianalisis.

Data di atas kemudian dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

"...pejabat dhines ngajak keluwargane shopping neng luar negeri kuwi rak sing saiki kira-kira padha diprotes sarana demonstrasi ing DPR kae...."

"...pejabat dinas mengajak keluarganya belanja di luar negeri itu kan yang sekarang antaranya diprotes sarana demonstrasi di DPR itu...."

Penggantian dilakukan pada kata *antara liya*. Pemakaian kata tugas yang baku dalam bahasa Jawa dan sepadan dengan kata *antara lain* adalah *kira-kira* Jadi, interferensi pada kalimat di atas tidak perlu terjadi.

b) Pola konstruksi frase

“Kowe mesthi didhapuk dadi rol utamane, ya. Sapa? Carolina? Bayarane paling akeh dhewe!”

“Kamu mesti dijadikan pemain utamanya, ya. Siapa? Carolina? Bayarannya paling banyak!”

(PPP/S/44)

Frase *paling akeh dhewe* mengalami interferensi sintaksis. Dalam bahasa Indonesia paling banyak yang berarti besar jumlahnya (KBBI, 2008: 138). Frase *paling akeh dhewe* menyerap pola frase adjektif superlatif bahasa Indonesia paling + adjektif yang bersangkutan (Alwi, 2003: 187). Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan frase adjektif superlatif menggunakan pola adjektif + *dhewe* (Soedjito, 1986: 45).

Data di atas kemudian dianalisis menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

“Kowe mesthi didhapuk dadi rol utamane, ya. Sapa? Carolina? Bayarane akeh dhewe!”

“Kamu mesti dijadikan pemain utamanya, ya. Siapa? Carolina? Bayarannya paling banyak!”

Pelesapan dilakukan pada frase yang mengalami interferensi sintaksis. Frase *akeh dhewe* sudah sesuai dengan pola frase adjektif superlatif bahasa Jawa adjektif + *dhewe* yang sebelumnya menyerap pola frase adjektif superlatif bahasa Indonesia paling + adjektif yang bersangkutan jadi, penyimpangan sintaksis data di atas tidak perlu terjadi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi bahasa Indonesia dalam roman berbahasa Jawa *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata dapat diambil kesimpulan bahwa (1) interferensi morfologis berjumlah 39 kalimat yang terbagi dalam pola afiksasi sebanyak 33 kalimat yang berupa afiksasi *N-*, *-ne*, *N-/ake*, *ke-/an*, *-e*, *peN-/an*, *me-*, *meN-*, *di-/ake*, *pe-/an*, *dak-*, *ber-*, *di-*, pola reduplikasi

sebanyak 4 buah kalimat yang terdiri dari *mangsak-memangsak*, *tuwek-tuwek*, *siya-siya*, dan pola kompositum sebanyak 2 buah kalimat yang berupa kompositum *orde baru* dan *sepakbola* dan (2) interferensi bahasa Indonesia dalam roman berbahasa Jawa *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata yang berbentuk interferensi sintaksis berjumlah 6 buah kalimat yang terbagi dalam pola kata tugas 1 kalimat yaitu *antara liya* dan pola konstruksi frase 5 kalimat terdiri dari frase *paling* dan *wujud bukune*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soedjito, dkk. 1986. *Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.